

**IMPLEMENTASI MODEL HOMESCHOOLING DALAM UPAYA
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK
(STUDI FENOMENOLOGI DI HOMESCHOOLING GROUP
MUTIARA UMAT SURABAYA)**

Siti Indarwati

email: hariskhan9259@gmail.com
Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Sidoarjo

Amriana

email: aim.el.gresik@gmail.com

STAI An-Najah Indonesia Mandiri

Jl. Sarirogo No.1, Sari Rogo, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61234

Article History:

Dikirim:
10 Maret 2020

Direvisi:
15 Maret 2020

Diterima:
20 Maret 2020

Korespondensi Penulis:

0856-4688-8878

Abstrak: Dalam penelitian ini terumuskan dua poin, yaitu bagaimanakah implementasi model homeschooling dalam membentuk kemandirian anak di homeschooling dan apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi model homeschooling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model homeschooling dalam membentuk kemandirian anak; faktor penghambat dan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa homeschooling group mutiara umat Surabaya telah mengimplementasikan model Montessori dan *living book* yang dipadukan dengan dengan penanaman ajaran Islam, mengimplementasikan kurikulum nasional yang berfokus pada 6 pelajaran utama yang diujikan untuk ujian nasional serta memadukan dengan kurikulum khas mutiara umat yakni kurikulum *syaqofah* yang berfokus pada pelajaran agama, serta merupakan jenis homeschooling komunitas, adapun faktor penunjang yakni Kerjasama antara orang tua siswa, Pembekalan ajaran-ajaran atau nilai-nilai islami pada diri anak, Membekali anak untuk mandiri dan saling kerjasama, Fleksibilitas tempat belajar. Dari penelitian didapat bahwa Hasil kemandirian dari implemementasi model homeschooling setiap anak berbeda ada korelasi positif antara penerapan model homeschooling dengan kemandirian anak.

Kata Kunci: *Homeschooling; Kemandirian Anak*

Abstract: In this study two points were formulated, namely how is the implementation of the homeschooling model in shaping children's independence in homeschooling and what are the inhibiting and supporting factors for the implementation of the homeschooling model. The purpose of this study is to determine the implementation of the homeschooling model in shaping children's independence; inhibiting and supporting factors. This research uses descriptive qualitative method using a phenomenological approach. The results revealed that the Surabaya homeschooling pearl group has implemented the Montessori model and living book combined with the planting of Islamic teachings, implemented a national curriculum that focuses on 6 main subjects tested for national examinations and integrates with the distinctive pearl curriculum of the people namely the Syafofah curriculum that focuses in religious studies, as well as a type of community homeschooling, as for the supporting factors, namely Cooperation between students' parents, Provision of Islamic teachings or values in children, Equipping children to be independent and mutual cooperation, Flexibility of learning places. From the research it was found that the results of the independence of the implementation of the homeschool model of each child differed, there was a positive correlation between the application of the homeschooling model with the independence of the child.

Keywords: *Homeschooling; Children's Independence*

PENDAHULUAN

Membahas masalah pendidikan merupakan sesuatu yang tidak berujung, karena pendidikan sendiri merupakan proses tanpa akhir dan adapula ungkapan pendidikan sepanjang hidup (*long life education*), itu berarti mewakili bahwa pendidikan itu sangat penting bagi seseorang. Pendidikan merupakan aset yang paling berharga bagi bangsa ini. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkualitas. Sementara inti dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran dalam konteks sekolah, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah bangsa, bahkan maju atau mundurnya kualitas bangsa dapat diukur melalui maju atau tidaknya dalam sektor pendidikan. Kemajuan dalam bidang pembangunan, ilmu, pengetahuan dan teknologi adalah beberapa hal wujud keberhasilan dalam pendidikan. namun harus ada manajemen Pendidikan anak karena Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran kita dapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya.

Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan.

Tentang perkara ini, Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (At-Tahrim: 6)

Untuk itu -tidak bisa tidak-, seorang guru atau orang tua harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Pada masa sekarang ini banyak sekali bermunculan lembaga pendidikan anak, mulai dari pendidikan formal sampai dengan pendidikan non formal. Lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan bisa dikatakan layak untuk pendidikan anak-anak sekarang ini seperti pada pendidikan formal. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara individual kepada anak-anak selaku peserta didik, selain itu, pembelajaran secara klasikal sering menyebabkan peserta didik mempunyai hambatan belajar yaitu kurangnya perhatian intensif dari guru. Menurut M. Dalyono bahwa keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.¹

Berlakunya seperangkat aturan yang mengikat bagi peserta didik, penerapan disiplin yang terlalu kaku, dan suasana belajar yang terlalu formal tanpa disadari sering membebani dan memasung kretafitas peserta didik. selain itu, adanya persaingan antar peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik merasa stress sehingga anak lebih memandang belajar sebagai kewajiban dan beban bukan sebagai kebutuhan. .Dalam proses belajar mengajar

¹ M Dalyono, Psikologi Pendidikan: Komponen Mkd, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, cet III, hlm. 59

sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku juga untuk anak yang mengalami hambatan dan masalah khusus dalam belajar.²

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis rumah, yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi diri mereka masing-masing, Dr. Howard menyampaikan teorinya tentang multiple intelligences bahwa ada kecerdasan yang kemungkinan akan bertambah,³ yaitu:

- a. Kecerdasan kinestetik tubuh yaitu kemahiran dalam menggunakan anggota tubuh, seperti para penari, para atlet, actor dan lainnya.
- b. Kecerdasan Logis-Matematis yaitu kemampuan menggunakan angka dan penalaran secara logis, seperti yang dilakukan para akuntan, ahli matematika, ilmuwan peneliti, programmer dan lainnya.
- c. Kecerdasan Linguistik yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata baik lisan maupun tertulis, seperti yang dilakukan para presenter, actor, sastrawan, jurnalis dan lainnya.
- d. Kecerdasan spasial yaitu kemampuan membuat visualisasi secara akurat bentuk bangunan, ruang dan warna, seperti pematung, arsitek dan lainnya.
- e. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain seperti para negosiator, politikus, diplomat, tenaga pemasaran dan lainnya.
- f. Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri sebagaimana para konsultan, psikolog, rohaniawan, pendidikan dan lainnya.

Dari penjelasan tentang teori multiple intelligences diatas, maka dapat kita ketahui bersama sebenarnya ada begitu banyak cara untuk membuat anak-anak memahami suatu materi pelajaran. Dengan kata lain, bahwa ada berbagai cara bagi anak-anak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mereka yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Dari teori tersebut juga dapat dijelaskan bahwa anak-anak mendapat kesempatan pengembangan diri yang luar biasa, teori ini juga sejalan dengan kecenderungan dimana masyarakat dan dunia pendidikan yang semakin menghargai keunikan individual seorang manusia.

Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pasal 54 ayat 1). Sebab

² Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta, 2006, hlm. 17

³ Howard Gardner, *Multiple intelligences*, Daras Book, Jakarta, 2013, Cet 1, hlm. 22

pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.⁴ Data yang terhimpun oleh Direktorat pendidikan kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional menegaskan bahwa ada sekitar 600 *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal. Angka yang cukup untuk masyarakat dalam merespon model pendidikan baru di Indonesia dan kemungkinan akan mengalami kenaikan atau bahkan kemunduran.⁵

Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan *homeschooling* komunitas. Penerapan *homeschooling* ini tergantung dari kebutuhan setiap *homeschooler* dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak. Dari fleksibilitas penerapan *homeschooling* tersebut maka orang tua mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra putrinya.⁶ Pendidikan *homeschooling* membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik dalam pengetahuan, sikap, dan kepribadian dengan menekankan pada penguasaan pengembangan sikap mandiri yang kelak dapat berguna bagi segala aspek di hidupnya.⁷

Kemandirian adalah perilaku yang dicerminkan dengan perbuatan yang tidak harus di tentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang dia anggap benar, selain itu berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini yaitu kemandirian intelektual, kemandirian emosional, dan kemandirian spiritual. Salah satu aspek kemandirian yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak adalah kemandirian spiritual Dengan adanya kemandirian spiritual anak memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya dengan tidak menyimpang dari konsep, norma, dan ritual kepercayaan yang dianutnya serta melakukan hal yang positif. pada zaman sekarang kemandirian spiritual anak harus lebih ada penekanan karena anak yang tumbuh dengan baik

⁴ Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003, hlm. 4

⁵ Seto Mulyadi, 2006. *Perkembangan Homeschooling di Indonesia*. Makalah Seminar Jakarta, hlm. 34

⁶ Maulia D. Kembara, *Panduan lengkap Homeschooling*. PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2007, hlm. 30

⁷ Seto Mulyadi, *Perkembangan Homeschooling di Indonesia*, hlm. 20

harus dibentuk dari sejak dini penekanan pada kemandirian siritual artinya mengajarkan anak tentang kebaikan ketolerasian, ketaatan beribadah. Kita sebagai orang tua wajiblah mendidik anak kita untuk memperkuat kemandirian spiritualnya dengan lebih mendekatkan anak kita kepada Al quran sehingga anak anak kita menjadi generasi yang baik.dan dengan belajar al quran sejak dini dapat membentuk aqidah yang kokoh pada anak, anak anak biasanya akan terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggal, jika lingkungan baik maka anak akan terpengaruh baik dan jika buruk maka anak juga akan terpengaruh buruk utuk itu kita sebagai orang tua harus menanamkah nilai-nilai al quran sejak dini pada anak. namun ketertarikan anak terhadap Al quran semakin menurun apalagi dizaman serba modern anak anak lebih tertarik pada media elektronik seperti HP dan komputer sehingga semakin jarang ada keminatan untuk belajar Al quran apalagi menghafal, untuk itu perlunya anak mendapat didikan langsung dari seorang guru yang kompeten dibidangnya seperti menghafal dan belajar al quran.

Anak yang memiliki kemandirian spiritual tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pengarahan salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian spiritual anak.Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak, seperti intelegensi, kebudayaan, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, usia dan jumlah anak dalam keluarga. Untuk mendapatkan hasil pengembangan kemandirian anak yang optimal, perlu adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Guru di sekolah dan orang tua berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidik dan pemimpin anak baik dalam aspek intelektual, emosional maupun spiritual.

Dengan menggabungkan metode dan media *homeschooling* dalam penerapan kemandirian spiritual anak, diharapkan kelak akan memiliki generasi yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas akan menciptakan generasi yang berkualitas pula. Karena salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh semasa hidupnya. Di *homeschooling group* mutiara umat Surabaya di fokuskan bagaimana cara agar anak terbiasa dengan membaca al quran sehigga jika dengan itu diharapkan anak akan lebih mencintai al quran dengan menghafalkan serta mengamalkan alquran, di *homeschooling group* mutiara umat Surabaya anak setidaknya harus hafal 3 juz ketika lulus dari sini dan lebih dikuatkan lagi untuk hafalanya ketika sudah menginjak pendidikan yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas, setelah melalui berbagai pertimbangan mengenai pentingnya membentuk kemandirian anak sejak dini, maka penulisan skripsi ini mengambil judul

“Implementasi Model *Homeschooling* Dalam Membentuk Kemandirian Anak di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya”

Dalam hal ini peneliti ingin mengimplementasikan model *homeschooling* dalam membentuk kemandirian anak di *homeschooling group* mutiara umat Surabaya. Ingin mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi model *homeschooling* dalam membentuk kemandirian anak di *homeschooling group* mutiara umat Surabaya.

METODE

Metode penelitian tentang “Implementasi Model *Homeschooling* Dalam Membentuk Kemandirian Anak Di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya” menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Metode pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah di *Homeschooling group* Mutiara Umat Surabaya. Analisis data diarahkan pada pengumpulan data, display data, reduksi data, penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi Model *Homeschooling* di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya

Homeschooling Group Mutiara Umat Surabaya yang terdapat di daerah kaliwaron Surabaya menjadi salah satu sekolah alternative yang menawarkan system dan metode modern yang islami dan kreatif dan peserta didik memiliki peluang yang luas untuk mengembangkan diri. Seperti yang jelaskan oleh Kembara dalam *Homeschooling* sebagai salah satu alternative poses pendidikan memberikan peluang seluas-luasnya kepada pesertanya utnuk mengembangkan diri.⁸ Untuk bergabung di *Homeschooling Group* Mutiara Surabaya ini tidak terlalu sulit dan tidak diberlakukan tes masuk akan tetapi juga ada kepanduan untuk kematangan anak untuk belajar di *Homeschooling*.

Ada beberapa aspek yang menjadi kajian dalam penelitain ini yaitu:

a. Model Dan Jenis *Homeschooling* yang Diterapkan

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa *Homeschooling* Mutiara Umat Surabaya mengimplementasikan model *homeschooling* mentessori dan living book. Model mentessori yang dipadukan dengan pengaplikasian hukum dan tuntunan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat menjadi model pembelajaran yang santai sambil bereksplorasi berdasarkan minat melalui suatu obyek atau pendekatan alamiah

⁸ Maulia D. Kembara, *Panduan lengkap Homeschooling*, hlm. 27

yang terdapat dalam paket unit pengajaran. Menurut Montessori dalam Sumardiono menekankan pentingnya memahami kejiwaan seorang anak sebagai dasar pendidikan yang tepat. Anak harus diberi kesempatan berekspresi secara merdeka sesuai dengan keinginan anak. Kemerdekaan yang dimaksud adalah membebaskan anak sehingga anak dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan harkat mereka sebagai anak. Ilmu pengetahuan ilmiah semestinya bukan digunakan untuk menghasilkan meja dan kursi yang membelenggu gerak anak, tetapi semestinya digunakan untuk mengerti kejiwaan anak, membebaskan anak untuk bergerak, berekspresi, secara merdeka.⁹ Jadi metode Montessori ini merupakan metode pembelajaran yang santai agar anak dapat berekspresi sesuai apa yang diinginkan dalam hal yang positif.¹⁰

Homeschooling Group Mutiara Umat Surabaya juga menggunakan model living book yang pembelajarannya melalui pengalaman dunia nyata dan pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (good habit), keterampilan dasar, serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti contoh kegiatan outdoor mengunjungi museum, kebun bibit, kebun binatang, perpustakaan dll. Anak-anak akan merasa sangat jenuh jika hanya belajar di kelas maka suasana luar sangat efektif untuk membuat anak senang belajar kembali seperti yang dilakukan oleh salah seorang pelaku *homeschooling* dalam penelitian Kembara yaitu bahwa anak-anak tidak pernah merasa lelah jika bermain namun ketika giliran belajar mereka cepat sekali jenuh untuk itu belajar dengan bermain ataupun jalan-jalan sangat membantu untuk meningkatkan semangat belajar anak didik.¹¹ Setiap pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar dipadukan dengan konsep atau nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari kepada anak yang dikaitkan dengan materi pembelajaran, sehingga anak dari sejak dini telah ditanamkan nilai-nilai atau ajaran-ajaran islam untuk diamalkan, anak bukan hanya cerdas namun juga memiliki karakter dan jiwa yang berakhlakul karimah.

Homeschooling group mutiara umat Surabaya merupakan jenis *homeschooling* komunitas, menurut Kembara *Homeschooling* komunitas merupakan gabungan dari *homeschooling* majemuk yang menyusun silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, serta jadwal pelajaran.¹² Apabila dilihat ada kemiripan antara *homeschooling* dengan sekolah formal, namun esensinya tetap *homeschooling*. Karena

⁹ Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning*, hlm. 33

¹¹ Maulia D. Kembara, *Panduan lengkap Homeschooling*, hlm. 18

¹² Ibid, hlm 32

mereka tetap belajar secara bebas, menyenangkan dan sesuai dengan minat mereka. Sehingga anak mampu mengutarakan aspirasi dan inisiatif mereka dalam belajar.

b. Tujuan Melaksanakan Model *Homeschooling*

Berdasarkan paparan data penelitian diatas, tujuan implementasi model *homeschooling* adalah meningkatkan potensi secara optimal pada anak, peningkatan potensi dan kreatifitas yang dimiliki anak tidak terhambat dalam segala hal, dan juga membentuk generasi yang beraqidah tangguh, berakhlak mulia, berwawasan luas dan berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan dan mencetak generasi yang cinta Al-Qur'an yang soleh dan solehah. Menurut Kumiasih bahwa tujuan dari melaksanakan model *homeschooling* adalah menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kemandirian hidup, melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya¹³

c. Kurikulum Dan Materi Pembelajaran *Homeschooling* Yang Diterapkan

Pelaksanaan kurikulum dan system evaluasi *Homeschooling group* mutiara umat Surabaya masih ditentukan oleh pihak sekolah dengan mengacu pada kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh diknas. Menurut kembara, Seperti juga ketika anda bebas berekspresi ketika menentukan pola pendidikan dalam *homeschooling*, kurikulum yang menentukan tahap-tahap belajar anak pun sepenuhnya berada ditangan anda. Anda dapat menggunakan sumber-sumber apapun yang ada dekat dengan lingkungan untuk menyusun kurikulum.¹⁴

Kurikulum di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya memadukan antara kurikulum nasional yaitu pelajaran umum yang masuk dalam ujian Negara dengan kurikulum *Tsaqofah* yaitu pengetahuan yang aqidah islamiyahnya menjadi sebab pembahasan, pengajaran dan penyebarannya, jadi kurikulum *Tsaqofah* yaitu kurikulum yang Output nya terhadap aqidah islam dan lebih ke penerapan kesehariannya.

Dalam menentukan materi/ bahan pelajaran *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya menggunakan kurikulum diknas sebagai acuan, walaupun kurikulum dan materi dalam system *homeschooling* itu masih fleksibel, namun guru yang mengajar di *homeschooling* perlu memiliki targed dalam mengajar. Sehingga kompetensi yang dicapainya tidak keluar dari acuan kurikulum Nasional sebagai kurikulum bersama.

¹³ Diah Yuli Sugiarti, Jurnal Edukasi Pascasarjana UI 45 Jurusan Pendidikan Islam vol. 1 No. 2 Tahun 2009, "Mengetahui *Homeschooling* Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif, Universitas Islam 45, Bekasi, Indonesia, hlm 15

¹⁴ Maulia D. Kembara, *Panduan lengkap Homeschooling*. hlm. 51

Pengajar di *homeschooling* memang lebih fleksibel dan lebih akrab dengan siswa, sehingga bagi siswa yang memiliki kecerdasan rendah bisa mendapatkan perlakuan lebih dari guru juga di *homeschooling* satu kelas hanya di isi sedikit siswa maksimal 15 siswa sehingga suasana kelas lebih kondusif dan lebih focus antara guru dengan murid.

d. Metode Pembelajaran *Homeschooling*

Metode yang digunakan oleh *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya dalam penyampaian materi dan kurikulum pembelajaran adalah dengan menggunakan metode interaksi edukatif yaitu guru bertindak sebagai pembimbing, sehingga guru harus menciptakan suasana disiplin dan memberikan evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari, komunikasi yang terjadi di dalam interaksi edukatif tidak hanya komunikasi satu arah atau komunikasi dari guru dan murid, tetapi juga harus komunikasi banyak arah yaitu murid ke guru artinya bahwa murid juga harus aktif dalam setiap pembelajaran. Dalam jurnal disebutkan bahwa metode pembelajaran interaktif yaitu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, terjalinya komunikasi aktif antara siswa dan guru, mendorong siswa untuk menyelidiki konsep yang dipelajari mudah di pahami dan tidak mudah dilupakan, melatih siswa berfikir analitis dan memecahkan masalah yang dihadapi sendiri¹⁵

Dengan demikian metode pembelajaran di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya tidak baku dan kaku walaupun metode yang digunakan cukup umum namun juga ada metode pembelajara lewat alam atau outdoor dengan melihat kejadian di lingkungan ataupun kejadian sehari-hari yang dijumpai.

e. Sistem Evaluasi Implementasi Model *Homeschooling*

Sistem evaluasi yang digunakan oleh *Homeschooling Group* Mutiara Umat surabaya sama seperti pendidikan formal pada umumnya yaitu ada rapotan dan juga ada parenting untuk diskusi dengan orang tua. Evaluasi yang dilakukan adalah untuk menilai seberapa jauh pembelajaran berhasil, serta penguasaan pengetahuan siswa, evaluasi penguasaan pengetahuan yang dimaksud adalah evaluasi harian dan evaluasi semesteran (rapotan).¹⁶

¹⁵ Elfa Sumiyati, Jurnal Ilmiah PGSD UB Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar vol. 10 No. 2 tahun 2017, "Penggunaan Model pembelajaran Interaktif Berbasis Aktifitas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI pada Pelajaran PKN", universitas Bengkulu, Indonesia, hlm 67

¹⁶ Fajar Ariani Oktavianto, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains UNY Jurusan Administrasi Pendidikan Tahun 2016, "Manajemen Kurikulum *Homeschooling*", Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia, hlm. 67

Di *Homeschooling Group* Mutiara Umat Surabaya juga ada UTS, UAS, ataupun Ujian Nasional. Namun untuk pelaksanaannya pihak *homeschooling* masih bekerjasama dengan sekoah formal yang ada.

f. Bentuk kemandirian dari penerapan model *homeschooling*

Adapun pembentukan kemandirian yang diterapkan oleh *homeschooling group* mutiara umat Surabaya adalah kemandirian spiritual anak adalah melatih dari dini tentang kebiasaan baik. Seperti contoh di sekolahan setiap pagi diadakan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuur berjamaah agar anak terbiasa untuk sholat berjamaah melatih dari dini tentang kebiasaan sholat lima waktu, kebiasaan membaca Al quran, menghafal Al quran sejak dini. Zohar dan Marshall menyebutkan spiritual quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan mampu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.¹⁷ Adapun untuk hafalan menggunakan metode tkrar yaitu cara menghafal al quran dengan cara di ulang- ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang di harapkan.¹⁸

Kesimpulanya Rifda dan bagas memiliki kemandirian spiritual yang baik di banding kholid itu bisa di sebabkan oelh beberapa factor yaitu psikologis anak sendiri dan pola asuh orang tua bahwasanya peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak. Edwards menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian, dan berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab pada masyarakat.¹⁹

2. Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Model *Homeschooling* Dalam Membentuk Kemandirian Anak

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 179

¹⁸ Fitriani Gade, jurnal ilmiah didaktika fakultas tarbiyah da keguruan vol. xiv. No. 2 feb 2014, "implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal al quran", UIN Ar- Raniry Banda Aceh, Indonesia. Hlm. 415

¹⁹ Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, Kaifa, Bandung, 2006. Hal.48

Menurut Luthfi juga menyebutkan bahwa salah satu faktor penunjang model homeschooling adalah tempat yang nyaman untuk belajar²⁰

a. Upaya Mengatasi Hambatan Pada Implementasi Model *Homeschooling* Dalam Membentuk Kemandirian Anak

Dalam upayanya homeschooling group mutiara umat Surabaya telah menjawab persoalan-persoalan keraguan masyarakat dibidang pendidikan khususnya persoalan dalam membentuk kemandirian anak. Jika menilik kebelakang maka ada beberapa upaya dalam mengatasi hambatan pada implementasi model homeschooling dalam membentuk kemandirian anak, yaitu:

- 1) Menjalin kerjasama yang lebih kompak lagi dengan wali murid
- 2) Pembentukan berfikir
- 3) Memperkuat kemampuan anak untuk berbuat yang benar
- 4) Membimbing dan menanamkan ketekunan dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan
- 5) Menunjukkan anak terhadap fakta-fakta kejadian disekitar
- 6) Membentuk anak untuk mandiri
- 7) Mengajarkan anak untuk dapat mengutarakan pendapatnya

Yanti Karmila menyimpulkan bahwa untuk mengatasi hambatan pada homeschooling adalah menyelesaikan hambatan-hambatan yang terjadi sehingga hambatan dapat teratasi begitu juga dengan kualitas homeschooling juga harus selalu ada peningkatan.²¹

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang Implementasi Model Homeschooling dalam membentuk kemandirian anak di homeschooling group mutiara umat Surabaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Homeschooling Group mutiara umat Surabaya merupakan jenis homeschooling komunitas dan telah mengimplementasikan model pembelajaran mentosori dan living book yang di padukan dengan pengaplikasian hukum dan tuntunan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. b) Kurikulum yang diterapkan di Homeschooling Group Mutiara Umat Surabaya adalah kurikulum nasional dan kurikulum Tsyaoqofah. Dimana

²⁰ Lutfi Ariefianto, Jurnal Edukasi UNEJ Jurusan Pendidikan Luar Sekolah vol. 4 No. 2 Tahun 2017, "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Studi Kasus Pada Peserta Didik Di Homeschooling Kabupaten Jember)", Universitas Jember, jember, Indonesia, hlm 26

²¹ Yanti Karmila Nengsih, *Studi komparatif Pengelolaan Pembelajaran pada Homeschooling Primagama dengan Homeschooling Anugerah Bangsa*, hlm 113.

kurikulum nasional berfokus pada enam mata pelajaran utama yang diujikan pada ujian Negara, sedang kurikulum syaqofah pada pelajaran agama. c) Materi yang digunakan di Homeschooling group mutiara umat Surabaya selain mengacu pada pada diknas juga berdasarkan kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari atau ambil materi dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an dan Hadits. d) Evaluasi kegiatan belajar Homeschooling Gorup Mutiara Umat Surabaya yaitu ada UTS (ujian tengah semester), UAS (ujian akhir semester), sebagai evaluasinya terdapat rapotan dan mengadakan parenting sebagai alat untuk berdiskusi dan evaluasi terhadap hasil belajar anak dengan orang tua anak yang biasanya diadakan satu sampai dua kali per semester.

Hasil kemandirian dari implemmentasi model homeschooling setiap anak berbeda

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara penerapan model homeschooling dengan kemandirian anak.

Faktor penghambat

Fasilitas yang kurang memadai, Kurangnya kerjasama orang tua dengan pengajar di homeschooling, Anggapan yang kurang mendukung dari masyarakat.

Faktor penunjang

Orang tua saling membantu dalam anggaran untuk kegiatan-kegiatan outdoor. Kerjasama antara orang tua siswa satu dengan yang lain dalam membawakan bekal makanan/jajan untuk siswa-siswa secara bergiliran. Pembekalan ajaran-ajaran atau nilai-nilai islami pada diri anak. Membekali anak untuk mandiri dan salng kerjasama. Fleksibilitas tempat belajar yang membuat anak merasa nyaman dan tidak bosan dalam proses belajar mengajar. Sikap sabar dan lemah lembut para ustdzah dalam membimbing anak anak didik. lebih fokus mengurus anak anak karena jumlah siswa yang sedikit

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003
- Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, Kaifa, Bandung, 2006
- Diyah Yuli Sugiarti, *Jurnal Edukasi Pascasarjana UI 45 Jurusan Pendidikan Islam vol. 1 No. 2 Tahun 2009, "Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*, Universitas Islam 45, Bekasi,Indonesia

- Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta, 2006
- Elfa Sumiyati, Jurnal Ilmiah PGSD UB Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar vol. 10 No. 2 tahun 2017, “*Penggunaan Model pembelajaran Interaktif Berbasis Aktifitas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI pada Pelajaran PKN*”, universitas Bengkulu, Indonesia
- Fajar Ariani Oktavianto, Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains UNY Jurusan Administrasi Pendidikan Tahun 2016, “*Manajemen Kurikulum Homeschooling*”, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia
- Fitriani Gade, jurnal ilmiah didaktika fakultas tarbiyah da keguruan vol. xiv. No. 2 feb 2014, “*implementasi metode takrar dalam pembelajaran menghafal al quran*”, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
- Howard Gardner, *Multiple intellegences*, Daras Book, Jakarta, 2013
- M Dalyono, Psikologi Pendidikan: Komponen MkdK, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Maulia D. Kembara, *Panduan lengkap Homeschooling*. PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2007
- Lutfi Ariefianto, Jurnal Edukasi UNEJ Jurusan Pendidikan Luar Sekolah vol. 4 No. 2 Tahun 2017, “*Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang Dan Problematikanya (Stui Kasus Pada Peserta Didik Di Homeschooling Kabupaten Jember)*”, Universitas Jember, jember, Indonesia,
- Yanti Karmila Nengsih, *Studi komparasif Pengelolaan Pembelajaran pada Homeschooling Primagama dengan Homeschooling Anugerah Bangsa*
- Seto Mulyadi, *Perkembangan Homeschooling di Indonesia*. Makalah Seminar Jakarta, 2006.
- Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning*
- Maulia D. Kembara, *Panduan lengkap Homeschooling*